

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa di saat pembelajaran berlangsung (R.Gagne dalam Dr. Ahmad M.Pd, 2013: 1-3). Gagne memaknai belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh dalam pengetahuan, kerampilan, kebiasaan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru. selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan motorial (*motor skill*): adalah keterampilan yang diperlihatkan sebagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat;
- 2) Informasi verbal: informasi ini sangat diperlukan oleh kemampuan otak atau inteligensi seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal);
- 3) Kemampuan intelektual: Selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, Misalnya, mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran;
- 4) Strategi kognitif : Gagne menyebutkan sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat di perlukan untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditunjukkan ke dunia luar, dan berfikir, kemampuan kognitif ini lebih ditunjukkan ke dunia luar, dan

- 5) tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus yang serius;
- 6) Sikap (*attitude*) : sikap merupakan faktor yang penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik, sikap seseorang dalam belajar akan sangat memengaruhi hasil yang di peroleh dari belajar tersebut. Sikap ini akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinan, tidak dapat di pelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Pembelajaran antara lain suatu yang harus didapatkan oleh peserta didik dapatkan Hamalik (dalam Ahmad 2013; 3-4) menyebutkan bahwa pembelajaran atau belajar ialah modifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman (*learning is defined Alaihi Salam the modifier or strengthening of behavior throuhj experiencing*). Dari pengertian ini, pembelajaran atau belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu yang akan terjadi atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, tetapi lebih luas berasal itu merupakan mengalami. Hamalik jua menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seorang melalui interaksi menggunakan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan pada norma (habit), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku pada kegiatan belajar di sebabkan oleh pengalaman atau latihan. Pengertian-pengertian di atas bisa disimpulkan Pembelajaran artinya suatu proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien (Arsad, 2017:73). Sedangkan secara khusus manfaat media pembelajaran diantaranya:

- 1) Penyampaian materi dapat diseragamkan

Setiap guru mungkin punya penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tersebut. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan

informasi melebihi suara, gambar, gerak dan warna baik secara alami maupun manipulasi.

3) Proses pembelajaran lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu guru dan peserta didik melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran.

4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Guru sering menghasilkan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika guru dapat memanfaatkan, maka visual secara verbal akan teratasi.

5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

Penggunaan media membuat proses pembelajaran lebih efisien, selain itu juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh sehingga pemahaman siswa pasti akan lebih baik.

6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa. Kapan dan dimanapun tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru.

7) Media dapat menumbuhkan setiap siswa terhadap materi dan proses belajar.

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan, kebiasaan itu akan menanamkan sikap pada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.

8) Menambah peran guru menjadi lebih positif dan produktif

Dengan memanfaatkan media secara baik, guru tidak lagi menjadisa-tunya sumber belajar bagi siswa, ia dapat berbagi peran dengan media sehingga akan mudah baginya dalam member perhatian dalam aspek-aspek edukatif lainnya seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan dan memotivasi belajar siswa.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki enam fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi, menarik perhatian siswa dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari media tersebut;
- 2) Fungsi motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar;
- 3) Fungsi afeksi, menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap siswa terhadap materi pelajaran dan orang lain;
- 4) Fungsi kompensatori, mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal;
- 5) Fungsi psikomotorik, mengakomodasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara motorik;
- 6) Fungsi evaluasi, mampu menilai kemampuan siswa dalam merespon pembelajaran.

d. Macam-Macam Media Pembelajaran yang digunakan

Dilihat dari sifatnya media dibagi ke dalam:

1) Media Visual

Media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jenis media yang tergolong ke dalam media visual adalah: film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, *pop up book* dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

2) Media Audiovisual

Jenis media yang selain mengandung unsur suara jugamengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dilihat dari Kemampuan Jangkauannya, Dilihat dari kemampuan jangkauannya media dibagi ke dalam:

1) Media yang Memiliki Daya Liput Luas dan Serentak

Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal- hal atau kejadian-

kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

2) Media yang Memiliki Daya Liput Terbatas

Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya.

Dilihat dari Teknik Pemakaiannya, dilihat dari teknik pemakaiannya media dibagi ke dalam:

1) Media yang Diproyeksikan

Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

2) Media yang Tidak Diproyeksikan

Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.

Dilihat dari Bahan Pembuatannya, Dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi dalam:

1) Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

2) Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

2. Media *Pop Up Book*

a. Pengertian Media *Pop up Book*

Media *Pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Media *pop up book* merupakan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Sementara itu media *pop up book* adalah sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku. Pop Up Book adalah media buku tiga dimensi yang jika dibuka maka halaman buku itu bisa tegak berdiri atau bisa digerakkan.

Menurut pendapat Najahah (2016), buku *pop up book* adalah buku kreasi handmade atau buatan tangan yang mempunyai tampilan bisa dilihat dari berbagai arah pandang dan mempunyai panjang, lebar, dan tinggi/tebal atau yang biasa disebut dengan buku tiga dimensi. Dzuanda (2011) dalam Fitri & Karlimah (2018) menyatakan bahwa, Pop Up Book merupakan buku yang mempunyai bagian yang bisa bergerak atau mempunyai unsur 3 dimensi serta memberikan bentuk dari cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Pop Up Book sangat identik dengan anak-anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan dengan baik sebagai sumber belajar berupa buku ajar pendamping pembelajaran.

Menurut Rahmatilah, Hidayat, & Apriliya (2017), menjelaskan tentang Pop Up sebagai alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan melalui gambar dengan unsur 3 dimensi yang menarik dan unik ketika buku tersebut dibuka. Sedangkan menurut Ningtiyas, Setyosari, & Praherdiono (2019), Pop Up Book merupakan buku yang menggunakan rekayasa kertas (*paper engineering*) dengan gambar berwujud 3 dimensi yang digunakan untuk menguraikan materi lebih detail dan sebagai sarana pembelajaran yang tepat untuk peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa media *pop-up book* adalah sebuah media belajar yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat

bergerak ketika halamannya dibuka, serta memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. media *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan *visualisasi* dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya.

b. Sejarah media *Pop Up Book*

Media *pop-up book* mempunyai manfaat dan telah dipergunakan untuk sarana pembelajaran sejak abad ke-13, Pada tahun 1850-an, (Dean & Sons) diakui sebagai penemu ilustrasi 3 dimensi, mulai dengan karyanya 50 judul yang berbeda dengan perubahan lain dan dengan elemen yang dapat digerakkan, seperti *peepshows*, *transformation*, dan *metamorphoses*. Hingga saat ini, media *pop-up book* digunakan sebagai salah satu sarana edukasi dan hiburan bagi anak-anak. Media *Pop-up book* sebagai sarana edukasi dapat dilihat dari pengambilan cerita di dalamnya.

Dari sejarah media *pop-up book* di atas dapat diketahui bahwa, media *pop-up book* merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran, media hiburan dan ilmu pengetahuan sehingga seiring berjalannya waktu media *pop-up book* dimanfaatkan juga sebagai pembelajaran di dunia pendidikan seperti: anatomi tubuh manusia, bidang keagamaan, astronomi, navigasi, dan ilmu pengetahuan yang hingga saat ini bermanfaat bagi kehidupan manusia.

c. Teknik Pembuatan Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda dalam Siregar & Rahmah (2016) terdapat 5 teknik dasar dalam pembuatan media *pop up book* yaitu:

1. Teknik *V-Folding*, teknik ini menggunakan tumpukan kertas yang ditempel ditengah lipatan dasar media *pop up book* sehingga seolah-olah berbentuk huruf 'V'.
2. Teknik *Internal Stand*, teknik ini biasanya berbentuk persegi dengan menempelkan searah dengan lipatan dari media *pop up book*.
3. Teknik *Mouth*, teknik ini berbentuk seperti mulut yang terbuka dan berada ditengah-tengah lipatan media *pop up book*.
4. Teknik *Rotary*, teknik ini menggunakan lingkaran sebagai media

penggeraknya, lingkaran tersebut berada dibelakang gambar yang telah dilubangi sehingga seolah-olah gambar tersebut bergerak.

5. Teknik *Parallel Slide*, teknik ini menggunakan tambahan kertas dibelakang gambar, sehingga kertas tersebut dapat didorong dan ditarik, seperti teknik *Pull-tabs*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up Book*

Berdasarkan pendapat (Hardianto & Pongsimpin, 2022) media *pop up book* berpotensi untuk dikembangkan sebagai media karena memiliki kelebihan, diantaranya :

- 1) Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas.
- 2) Bersifat konkret, yang berarti lebih realistis dari pada media verbal.
- 3) Dapat menjadi sumber belajar untuk semua usia karena setiap halaman buku dapat diisi dengan gambar dan informasi yang sesuai konsep.
- 4) Media *pop up book* memiliki ruang-ruang dimensi dimana buku ini bisa berbentuk struktur tiga dimensi sehingga buku ini lebih menarik untuk dibaca, Selain itu, penggunaan material buku yang lebih berkualitas juga membuat buku ini lebih mahal.

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan penggunaan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang ada pada media *pop up book* tersebut. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan saraf motorik anak karena adanya kegiatan membuka, menutup, melipat, menarik, maupun mendorong yang ada di media *pop up book*.

e. Manfaat Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda dalam Siregar & Rahmah (2016) menjelaskan bahwa penggunaan *Pop Up Book* memiliki manfaat, diantaranya:

- 1) Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik.
- 2) Mendekatkan anak dengan orang tua karena *Pop Up Book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan orang tua bisa duduk bersama putra-putri mereka dan menikmati cerita dengan kata lain *Pop Up Book* bisa mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak.

- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Merangsang imajinasi anak.
- 5) Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau bisa disebut dengan pengenalan benda.
- 6) Menambah kecintaan anak terhadap membaca.

Sedangkan menurut Bluemel dan Taylor yang dikutip oleh Dewanti, Toenlio, & Soepriyanto (2018) menyebutkan beberapa manfaat *Pop Up Book*, antara lain :

- 1) Untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca;
- 2) Dapat digunakan untuk untuk berfikir kritis dan mengembangkan kreatifitas;
- 3) Dapat menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik serta memunculkan keinginan dan dorongan dalam membaca.

3. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) atau sains pada arti sempit sebagai disiplin ilmu dan *physical sciences* dan *life sciences*. yang termasuk *physical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, sedangkan *life sciences* meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoology, citologi serta seterusnya). pada zaman sekarang, ilmu pengetahuan alam dan sosial pada berikan pada semua tingkat sekolah, mulai berasal SD (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Beberapa pengertian mengenai ilmu pengetahuan alam atau sains poly dikemukakan oleh para ahli, antara lain Rutherford dan ahlgren (dalam atep sujana.2014:2) yang mengemukakan sains ialah proses untuk memproduksi pengetahuan. Proses ini sangat tergantung pada proses melakukan pengamatan yang cermat dari fenomenafenomena yang terdapat dan menemukan teori-teori unuk membuat keputusan berasal hasil pengamatan tadi. Perubahan dalam pengetahuan tak mampu di hindari karena pengamatan baru mampu menantang teori yang berlaku. tak peduli seberapa baik.

Para ahli Teori mengungkapkan serangkaian yang akan terjadi pengamatan. Menurut Hendro Darmojo dan Jenny R. E. Kaligis (1993: 7), pembelajaran IPA didasarkan pada hakikat IPA sendiri yaitu dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebisa mungkin

didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu, misalnya berusaha berlaku seobjektif mungkin dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA. Jadi dalam pembelajaran IPA peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan saja atau berbagai fakta yang dihafal, tetapi siswa dituntut untuk aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam.

Carin dan sund (dalam atep sujana.2014:3) mengemukakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen. Ini menunjukkan bahwa semua aktivitas dalam sains berhubungan dengan observasi dan eksperimen.

Pendapat-pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, IPAS merupakan proses ialah memproduksi pengetahuan yang sistematis berlaku secara umum, berupa kumpulan data observasi dari pengamatan atau eksperimen.

b. Fungsi Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA di SD dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA antara lain ialah:

- 1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerangkan konsep- konsep IPAS.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya.

- 5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- 6) Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.
- 7) Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS di Kelas Tinggi

Karakteristik Pembelajaran IPAS ada tiga yaitu:

- 1) Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kebenaran) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada.
- 2) Pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya.
- 3) Memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Pembelajaran IPA terpadu mempunyai karakteristik :

- 1) Holistik adalah suatu gejala/fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak.
- 2) Bermakna adalah pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep -konsep yang berhubungan.
- 3) Otentik adalah pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung. (mereka memahami dari hasil belajar sendiri, informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik)
- 4) Aktif adalah pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental, intelektual, maupun

emosional guna tercapai hasil belajar optimal dengan mempertimbangkan hasrat minat, dan kemampuan siswa sehingga termotivasi untuk terus belajar.

4. Pemahaman Konsep

Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan peserta didik dapat paham akan konsep yang disampaikan oleh guru dari pemberian materi. Konsep berasal dari bahasa latin dari kata “conceptus” yang berarti “tangkapan” dan dalam konteks logika berkaitan dengan aktivitas intelektual untuk menangkap realitas. Dalam KBBI konsep berarti gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yg ada di luar bahasa, yg digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Pemahaman dikenal sebagai paham dalam menerima suatu gagasan, Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengerti benar atau tahu benar. Mengerti benar tentang suatu permasalahan serta mampu memberikan contoh-contoh tertentu mengenai permasalahan tersebut disebut dengan pemahaman.

Jika digabungkan menurut dengan pengertian konsep di atas maka pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima dan memaknai suatu gambaran mental dari pengetahuan yang telah tergeneralisasi dari berbagai fenomena yang sama (Dewi, 2016). Para ahli mengungkapkan pendapat mengenai Pemahaman Konsep ini. Menurut Widyastuti, dkk tahun 2014 disebutkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai suatu konsep atau materi yang terindikasi dalam ranah kognitif dan dengan memahami suatu konsep siswa dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri dengan menyadari proses-proses yang dilaluinya.

Konteks pemahaman berada pada tingkatan kedua dalam domain kognitif menurut Bloom, selain itu menurut Bloom (Dewi, 2016) terdapat 7 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif pemahaman (understands) diantaranya adalah : 1) *Interpreting* (menafsirkan) artinya mengubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. 2) *Exemplifying*

(mencontohkan) berarti menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip. 3) *Classifying* (mengklasifikasikan), hal ini terjadi ketika siswa dapat menentukan sesuatu yang dimiliki oleh suatu kategori. 4) *Summarizing* (merangkum), terjadi ketika siswa dapat mengungkapkan satu kalimat yang mewakili informasi yang diperolehnya. 5) *Inferring* (menginferensi), terjadi ketika siswa mampu menemukan suatu pola dalam kejadian-kejadian yang tidak ada dalam pembelajaran. 6) *Comparing* (membandingkan), siswa mampu mengidentifikasi suatu persamaan dan perbedaan antara beberapa peristiwa, ide, objek, masalah maupun situasi. 7) *Explaining* (menjelaskan), Peserta didik harus mampu membangun suatu model dari sebab akibat suatu sistem. Pengertian pemahaman banyak macamnya dan peneliti menggunakan pengertian pemahaman dari Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe Merujuk pada pemikiran John Dewey tentang berpikir reflektif, Conklin (2012). Menurut Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe *understanding* memiliki beberapa.

Pemahaman sebagai penyimpulan yang bermakna. Dalam (Wiggins, John Dewey), yang menjelaskan bahwa memahami yaitu hasil dari pengumpulan pengertian fakta oleh peserta didik. Pemahaman yaitu bentuk lain dari pengetahuan yang lebih kompleks atau sesuatu yang terpisah dari pengetahuan yang berkaitan dengan isi atau konten pengetahuan. Dalam kehidupan sehari – hari yang selalu menggunakan kata – kata tahu, tahu bagaimana, dan memahami. Dari kata tahu atau tahu bagaiman memiliki makna yang berbeda karena “tahu bagaimana” itu lebih sekedar dari tahu, akan tetapi bisa menerapkan pengetahuan pada situasi atau masalah. Pemahaman merupakan tentang *transfer*. Sebab oleh itu kemampuan untuk mentransfer apa yang sudah kita pelajari kepada peserta didik benar – benar dibutuhkan agar peserta didik dapat menerima pengetahuan dengan baik. Kemampuan mentransfer merupakan kemampuan yang menerapkan apa yang sudah peserta didik pelajari baik didalam kondisi yang berbeda maupun dalam kondisi yang baru. Pemahaman sebagai kata benda. Memahami suatu topik merupakan kemampuan dalam menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan dengan bijak dan efektif.

Aspek Pemahaman diperlukan untuk mengetahui bagaimana pendekatan

dapat bermanfaat dan masuk kepada peserta didik. Pendekatan Understanding memiliki pemahaman yang banyak maknanya. Dan menurut Wiggins Mc Tighe pemahaman bukanlah suatu prestasi. Adapun beberapa bentuk prestasi salah satunya tercapainya pemahaman, akan tetapi pemahaan diungkapkan melalui jenis bukti yang berbeda. Understanding (Pemahaman) yang merupakan multidimensional dan cukup rumit. Ada banyak tipe atau jenis dalam pemahaman, perbedaan metode pemahaman, dan konsep pemahaman yang tumpang tindih. Berdasarkan dari kompleksitas tersebut, dapat logis dalam mengidentifikasi aspek pemahaman. Wiggins dan Mc Tighe, sudah mengembangkan 6 aspek dalam pemahaman. Jadi menurut Wiggins dan Mc Tighe kita harus benar memahami mengenai ke 6 aspek untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengajar untuk tujuan pemahaman bukan sekadar cara mengajar yang lain, sama mudahnya dengan metode ceramah-latihan-tes biasa. Ini melibatkan ruang kelas yang benar-benar lebih rumit. Pada dasarnya, pemahaman memiliki enam sisi yaitu :

1) *Can explain* (Dapat menjelaskan)

Untuk perluasan prinsip – prinsip. Penjelasan yang memberikan ilustrasi atau contoh dalam mengenai sebuah ide atau gagasan. Wiggins dan Mc Tighe mengungkapkan bahwa penjelasan yaitu sebuah pernyataan yang membuat sesuatu dapat diterima dan dapat dipahami dengan cara mengdeskripsikan situasi, dan sktruktur keadaan yang relevan. Pejelasan juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang mendukung pendapat sebelumnya atau melengkapi pendapat yang sudah ada. Dalam memberikan penjelasan atau *explanation* lebih baik mengandung aspek mengapa, apa, dan bagaimana contohnya peserta didik dapat menjelaskan mengapa benda yang dilemparkan ke atas akan jatuh ke bawah ? apa yang menjelaskan hal tersebut ? bagaimana hal itu dapat terjadi.

2) *Can interpret*

Interpretasi adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan sebuah cerita yang bermakna, menerjemahkan (Wiggins dan Mc Tighe.,2005:84) menurut KBBI *interpretation* atau interpretasi merupakan pemberian kesan,

pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Interpretasi dijelaskan sebagai kemampuan menafsirkan kemampuan yang untuk mengenal dan memahami sebuah ide. Interpretasi juga merupakan kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain contohnya seperti *grafik, table*, simbol, peta konsep. Interpretasi lebih sekedar dari menjelaskan tetapi juga dapat berupa gaya cerita dari suatu konsep. Salah satu dari objek interpretasi yaitu pengertian, bukan karena cerita yang tidak masuk akal, tetapi jalur interpretasi adalah cerita yang kuat, karena bukan hanya teori yang abstrak.

3) *Can apply* (menerapkan)

Menurut Wiggins Mc Tighe menerapkan adalah menggunakan atau mengadaptasi apa yang sudah kita tahu. Penerapan berarti perbuatan menerapkan. Menerapkan itu berarti sebagai mengenakan, mempraktikkan, dan menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh secara efektif pada situasi atau keadaan yang baru atau situasi yang banyak ragamnya. Penerapan yaitu bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang sudah kita kuasai, bagaimana sebaiknya cara kita memodifikasi atau mengubah pikiran dan tindakan kita dalam situasi yang beragam.

4) *Have perspective* (memiliki sudut pandang)

Menurut Wiggins (2005) perspektif merupakan berpikir kritis. Tipe pemahaman ini mengenai beberapa pandangan peserta didik, melainkan dengan kesadaran bahwa setiap jawaban dalam setiap pertanyaan yang melibatkan sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Dalam memahami perspektif perlu dengan hal yang penting, yaitu dengan memahami sesuatu yang melihat dari satu sudut pandang saja berarti membatasi kita dengan melihat sudut pandang lainnya. Tetapi, dengan melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang itu dapat membantu.

5) *Can empathize* (dapat berempati)

Empati merupakan kemampuan untuk dapat masuk ke dalam perasaan orang lain dan perasaan dunia (sekitar). Empati berbeda dengan melihat perspektif, dimana (perspektif) yaitu cara melihat dari jarak yang kritis agar dapat

menyebabkan kita untuk dapat melihat dari dalam pandangan diri bagi orang lain.

6) *Have self knowledge* (pengetahuan diri)

Peserta didik memiliki pengetahuan diri tentang makna dalam pembelajaran dan dari pengalaman yang ada.

Peserta didik harus bisa memahami menggunakan baik konsep-konsep ilmiah mengenai suatu hal yang diajarkan oleh guru. Sebelum lebih jauh melangkah menyelidiki tentang kesalahan siswa pada miskonsepsi, maka dibutuhkan adanya pemahaman konsep yang baik terlebih dahulu. menurut (Gardner dalam Kistiono dan Suhandi (2013)) pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi serta transformasi ilmu pengetahuan dan Longworth berpendapat juga bahwa pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik buat membangun insight dan wisdom. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep tentang fakta dan peristiwa diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman peserta didik sendiri. Dalam sains, kemampuan memahami konsep merupakan salah satu indikator penting untuk mencapai keberhasilan belajar sains. Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sains adalah pemahaman konsep yang rendah, hal ini akan berpengaruh terhadap konsepsi peserta didik yang akhirnya muncullah konflik kognitif dalam hal konsepsi atau disebut juga miskonsepsi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi, Uswatun Hasanah, yang berjudul “Pengaruh Media Pop Up Book terhadap hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 99 Kota Bengkulu.”
2. Jurnal, Giyanti yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pop Up Book Mata Pelajaran IPA untuk Anak Tunarungu Kelas IV SDLB B DI Yogyakarta”.
3. Jurnal, Nur Halisah Tentang “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop Up Book* Guna Menunjang Penguasaan Konsep Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Biologi Di Tingkat Sma/Ma”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *pop up book* terdiri dari tiga aspek

pengembangan, yaitu desain, materi, bahasa. Kelayakan media *pop up book* dari hasil validasi tim ahli media, materi, bahasa sangat layak dan respon peserta didik sangat menarik untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.

4. Jurnal, Nila Rahmawati tentang “Pengaruh Media *Pop-Up Book* Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Putera Harapan Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata penguasaan kosakata di TK Putera Harapan Surabaya pada kelompok eksperimen meningkat 10,4 poin, sedangkan skor rata-rata penguasaan kosakata pada kelompok kontrol meningkat 6,1 poin. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai thitung \geq tabel atau 4,854 \geq 2,750.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil validasi oleh dua ahli media *pop up book* memperoleh skor rata-rata 3,59 kategori layak, dan hasil validasi oleh dua ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,81 kategori layak dan uji coba pemakaian memperoleh skor rata-rata 0,98 kategori layak. hasil keseluruhan uji coba bahan ajar *pop up* adalah layak.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan mata pelajaran IPA, dengan memvalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini pengaruh penggunaan media *pop up book*, sedangkan penelitian Giyanti menguji cobahan bahan ajar *pop up book*.

C. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas V SDN 056 Garuda Dadali peserta didik cenderung pasif dan suasana saat pembelajaran sangat membosankan. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran dan menjadikan peserta didik rendah. Pemilihan media belajar yang tepat dapat membantu dalam memicu motivasi siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran Bneda Konkret merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Menurut Uma Sekaran pada bukunya *Business Research* (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 60) bahwa, kerangka berpikir

adalah masalah penting yang harus digambarkan untuk teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah ditentukan.

Secara teoritis variabel yang diteliti dapat berinteraksi dengan satu sama lain merupakan ciri dari kerangka berpikir yang baik. Adapun menurut Hardani, dkk. (2020, hlm. 321) hubungan antar variabel yang menjelaskan sebuah gambaran konsep disebut dengan kerangka berpikir. Oleh sebab itu, kerangka berpikir dibutuhkan untuk mengembangkan konsep penelitian dengan memperjelas konteks penelitian dan penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan kerangka di bawah, yaitu pemahaman konsep pembelajaran IPAS menggunakan media *pop up book*. Pada penelitian ini, pemahaman konsep peserta didik adalah variabel yang hendak dikaji. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan media *pop up book*. sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dan kelas

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Hoy & Miskel (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 54) menyebutkan bahwa pernyataan yang dianggap benar tanpa adanya pembuktian disebut dengan asumsi. Pemahaman Konsep terhadap mata pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V lebih tinggi dengan menggunakan media *Pop up Book* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional merupakan asumsi dasar dalam penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas dan terarah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini yang menjawab sementara rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu:

- a. Dengan penggunaan media *pop up book* peserta didik dapat meningkatkan Pemahaman Konsep pada mata pelajaran IPAS.

- b. Dalam pelajaran IPAS yang menggunakan media *pop up book* akan membuat pembelajaran peserta didik lebih *effectiv*.